

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kolonialisme adalah sistem politik, ekonomi, dan sosial dalam sebuah negara yang memperluas pengaruhnya ke wilayah-wilayah lain di luar batas negaranya sendiri. Motif datangnya negara kolonialisme bersumber dari dorongan keinginan untuk menjadikan hidup lebih layak yang disertai dengan eksploitasi ekonomi, penindasan politik, dan asimilasi budaya terhadap masyarakat lokal. Mereka berupaya menemukan sumber kehidupan baru di wilayah asing melalui praktik penjajahan sebagai akibat dari kekurangan sumber daya alam di tanah airnya sendiri yang mendorong mereka untuk mengeksploitasi kekayaan alam di wilayah lain sebagai ambisi mendapatkan keuntungan ekonomi dan kekuatan politik pada skala global.¹ Orang-orang Eropa sebagai aktor utama dalam penjajahan menimbulkan ketimpangan yang nyata sehingga menyebabkan konflik kekerasan, penindasan, dan perubahan politik bagi masyarakat lokal.

Kelompok-kelompok pejuang berjiwa patriotisme muncul untuk melakukan perlawanan dengan pelbagai cara dengan tujuan mendapatkan kemerdekaan dan hak-hak hidup yang layak.² Upaya perjuangan yang dilakukan untuk merebut kembali tanah air sendiri dari para penjajah berbekal dan bersendikan kepada keyakinan, cakrawala berfikir, luasnya wawasan ilmu pengetahuan, dan strategi yang dipersiapkan secara matang, terukur, dan terarah.³ Proses perjuangan mulai berpindah cara pada abad ke-20 dengan berorganisasi, berdiplomasi, dan berunding. Salah satu upaya perjuangan yang menggambarkan definisi tersebut adalah Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada tahun 1955 yang dilaksanakan pada saat berhentinya perang dunia ke-2 dan dimulai dengan perang ideologi atau

¹ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi jilid 1*, (Jakarta: Banana Books, 2016), hlm. i-ii.

² Taufik Rahzen dan Muhidin M. Dahlan, *Seabad Pers Kebangsaan (1907-2007)*, (Yogyakarta: Boekoe, 2007), hlm. vii.

³ *Ibid.*

perang dingin antara Amerika dengan ideologi politik kapitalis dan Uni Soviet dengan ideologi politik komunis. Bandung menampakkan dirinya sebagai “Kota Penghubung”, “Pusat Koneksi” atau “*Center of Connection*” dari pelbagai negara di Asia dan Afrika sebagai negara-negara yang sedang membangun solidaritas kesatuan dan persatuan.⁴ Momentum tersebut mengawali dinamika politik internasional sebagai babak baru sebagai sebuah jalan keluar bagi permasalahan yang selama ini dihadapi oleh negara-negara di Asia-Afrika terutama yang belum merdeka. Sebanyak 29 negara yang berasal dari wilayah Asia-Afrika hadir di Bandung berusaha untuk meraih kemerdekaan dengan bertukar gagasan.⁵ Sebuah ketentuan berlaku bahwa ketika suatu bangsa telah berdiri sebagai negara yang merdeka maka akan sulit bagi negara lain untuk mengekspansi pendirian politiknya. Sehingga konferensi Asia-Afrika menjadi momok yang menakutkan bagi para negara penjajah. Dalam pelaksanaannya konferensi dipertimbangkan secara matang baik persiapan, pelaksanaan, dan penutupannya.

Dunia pers mulai dirintis di Eropa sejak abad ke-17 meskipun masih sangat sederhana, baik dari segi penampilan maupun pemberitaannya. Pada masa itu surat kabar dan majalah menjadi kebutuhan bagi masyarakat dan dipandang sebagai alat pencatat atau pendokumentasian pelbagai peristiwa yang terjadi.⁶ Tercatat dalam sejarah bahwa Johannes Gutenberg di Jerman telah memproduksi surat kabar pada tahun 1906 setelah ditemukannya alat mesin cetak.⁷ Sedangkan menurut Taufik surat kabar telah hadir di Indonesia sejak tahun 1615 yang dibawa oleh Jan Pieterzoon Coen.⁸ Dalam buku yang berjudul *Oud Batavia*, Dr. De Haan mengemukakan secara eksplisit bahwa surat kabar diterbitkan sejak abad ke-17

⁴ Roeslan Abdulgani, *The Bandung Connection: Konperensi Asia-Afrika di Bandung tahun 1955*, (Bandung: Museum Konferensi Asia-Afrika, 2011), hlm. 12.

⁵ Langkah ini diambil karena dapat memungkinkan seluruh peserta konferensi yang hadir akan dipandang dan didengarkan baik itu di negerinya sendiri maupun di panggung politik internasional sebagai pemerintahan berdaulat yang sah dari negara-negara merdeka.

⁶ Akhmad Efendi, *Perkembangan Pers di Indonesia*, (Semarang: Alprin, 2010), hlm. 1. Lihat juga F. Rachmadi, *Perbandingan Sistem Pers: Analisis Sistem Pers di Berbagai Negara*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm.10.

⁷ Ilona Vicenovie Oisina Situmeang, ..., hlm. 10.

⁸ Taufik, *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*, (Jakarta: Triyinc, 1977), hlm. 19.

secara berkala. Menurutny pada tahun 1676 surat kabar bernama *Kort Berich* Eropa atau Berita Singkat dari Eropa telah terbit di Batavia. Surat kabar tersebut memuat berita-berita dari pelbagai negara di Eropa seperti Prancis, Polandia, Belanda, Spanyol, Jerman, Denmark, dan Inggris yang dicetak oleh Abraham Van den Eede.⁹ Masifnya pergerakan orang-orang Eropa yang datang ke berbagai wilayah, khususnya Indonesia, menciptakan pelbagai perubahan teknologi yang membawa kepada peradaban Eropa. Masuknya surat kabar ke Indonesia sendiri nampak tidak berbeda jauh dengan pertama kali munculnya surat kabar di Eropa.

Istilah kata pers dalam kamus populer diambil dari bahasa Inggris yaitu *press* (cetakan).¹⁰ Dalam istilah operasional pers dikelompokkan ke dalam dua pengertian; pertama adalah usaha percetakan dan kedua adalah proses penyaluran informasi melalui media cetak dan elektronik. Dalam konteks lain secara harfiah pers berarti cetak dan secara maknawiah pers berarti penyaluran informasi dalam bentuk cetakan atau publikasi secara cetak.¹¹ Sedangkan pers dalam pengertian sempit hanya terbatas pada pers cetak saja seperti surat kabar, majalah, tabloid, buletin, dan lain-lain.¹² Polarisasi tersebut memunculkan perbedaan-perbedaan dari masing-masing jenisnya baik itu secara bentuk, fungsi, dan isinya. Salah satu bentuk dari pers adalah surat kabar yang merupakan media informasi cetak berupa lembaran dengan memuat berita-berita, iklan-iklan, dan lain-lain yang terbit secara periodik dan aktual dengan mengandung unsur 5W+1H.¹³

Surat kabar merupakan jenis media informasi yang tertua dibandingkan dengan media informasi lainnya. Informasi adalah hal penting bagi khalayak ramai, bahkan dapat menjadi kebutuhan pokok yang harus didapatkan sebagai instrumen penting dalam kehidupan. Upaya pemenuhan informasi tersebut didapatkan melalui media

⁹ Akhmad Efendi, ..., hlm. 10.

¹⁰ Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm. 3.

¹¹ Akhmad Efendi, ..., hlm. 9.

¹² Akhmad Efendi, ..., hlm. 2.

¹³ Ilona Vicenovie Oisina Situmeang, *Media Konvensional dan Media Online*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020), hlm. 48.

massa sebagai salah satu sumbernya yang dapat menyebarkan segala bentuk informasi kepada khalayak ramai. Surat kabar dapat menganalisis informasi secara lebih mendalam dengan kualitas ruang penulisan yang baik dengan memperhatikan etika penulisan berita.¹⁴ Maka surat kabar memiliki andil yang sangat penting dalam proses penyaluran informasi yang tidak dapat dinafikan. Masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai peristiwa atau kejadian di sekitarnya dengan hadirnya surat kabar. Topik dan berita utama adalah sasaran utama dari masyarakat sebagai perhatian. Perhatian khalayak ramai dapat terpusatkan dengan isi informasi atau berita yang ditulis oleh surat kabar karena masyarakat akan menyeleksi informasi yang penting dari berita yang disajikan dalam surat kabar tersebut.¹⁵

Surat kabar saling berkaitan dengan politik sehingga bisa menjadi pendukung atau bahkan penghambat perjuangan pada umumnya. Wartawan sebagai penulis berita harus profesional guna menyajikan informasi yang akurat dan berdasarkan pada fakta.¹⁶ Selain itu, wartawan juga harus bisa memanfaatkan perjuangan dengan sarana dan prasarana pers.¹⁷ Fakta sejarah memberikan gambaran yang jelas mengenai peran pers dalam perjuangan kemerdekaan negara Indonesia.¹⁸ Banyak dari tokoh-tokoh yang berkecimpung dalam dunia pers dan menggunakannya sebagai wadah perjuangan dalam melawan penjajahan. Secara mayoritas mereka berkedudukan sebagai *hoofdredakteur* (pimpinan redaksi) atau minimal sebagai redaktur.

Tokoh-tokoh yang termasuk ke dalam yang pertama dan kedua tersebut adalah pimpinan redaksi media *Sinar Djawa* dan *Oetoesan Hindia*, yaitu seorang guru pergerakan yang bernama Haji Omar Said Tjokroaminoto; Pimpinan redaksi media

¹⁴ Ilona Vicenovie Oisina Situmeang, ..., hlm. 10-11.

¹⁵ Ilona Vicenovie Oisina Situmeang, ..., hlm. 54.

¹⁶ Tribuana Said, *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), hlm. 3.

¹⁷ Tribuana Said, ..., hlm. 4-5.

¹⁸ Abdurrachman Surjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. 25; Lihat juga Wahjudi Djaja, *Pers dan Perjuangan Kemerdekaan*, (Klaten: Cempaka Putih, 2018), hlm. 38-39.

Persatoean Hindia yang ikut andil memberikan suaranya dalam majalah Pimpinan, yaitu Ki Hadjar Dewantara sebelum beliau mengurus dan berfokus kepada bidang pendidikan; pimpinan redaksi media *De Express*, yaitu “Tiga Sekawan” Douwes Dekker, Dr. Tjiptomangoenkoesoemo, dan Ki Hadjar Dewantara; Pimpinan redaksi media *Fikiran Ra'jat* dan *Persatoean Indonesia*, yaitu sang proklamator dan sekaligus Presiden Negara Kesatuan Republik Indonesia pertama Ir. Sukarno; Pimpinan redaksi media *Daulah Ra'jat*, yaitu bapak koperasi dan sekaligus Wakil Presiden Negara Kesatuan Republik Indonesia pertama Muhammad Hatta dengan bantuan dari Sutan Sjahrir; Pimpinan redaksi media Banteng, yaitu Perdana Menteri Amir Sjarifuddin ketika sedang berada dalam partai Partindo.¹⁹

Surat kabar *Merdeka* merupakan salah satu media pers yang memuat berita mengenai perjuangan yang berada di bawah pimpinan Burhanudin Mohamad Diah dengan wakil pimpinan redaksi Joesoef Isak. Surat kabar tersebut terbit pertama kali pada tanggal 1 Oktober 1945 dengan jargon “Suara Rakjat Republik Indonesia” penerbitan setiap hari kecuali pada hari libur dan hari besar.²⁰ Jiwa semangat nasionalisme yang dimiliki oleh surat kabar *Merdeka* tidak hanya diimplementasikan di Indonesia saja, namun dalam semangat kolektif nasionalisme luar negeri pun tidak luput dari sokongannya. Salah satu jejak sejarah yang dimuat dalam surat kabar *Merdeka* adalah sebuah peristiwa bersejarah yang menjadi salah satu peristiwa besar abad ke-20 yaitu Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada tahun 1955.

Surat kabar *Merdeka* menjadi salah satu surat kabar utama pada tahun 1955 karena menjadi salah satu simbol pers pada dua dekade masa kepemimpinan Presiden Sukarno terutama dalam pemberitaan politik sehingga memiliki peran signifikan sebagai skema perjuangan dalam mendukung program pemerintah khususnya terkait Konferensi Asia-Afrika sebagai kontribusinya. Dalam hal ini surat kabar *Merdeka* sebagai salah satu pers dengan karakter nasionalis secara konsisten setia mengusung jargon “Berpikir Merdeka, Bersuara Merdeka”

¹⁹ Taufik Rahzen dan Muhidin M. Dahlan, ..., hlm. viii.

²⁰ Taufik Rahzen dan Muhidin M. Dahlan, ..., hlm. viii.

berorientasi kepada perjuangan kemerdekaan. Kontribusi yang diberikan tidak terlepas dari kondisi *akseibilitas* yang dimiliki oleh surat kabar *Merdeka* dalam menyebar luaskan setiap beritanya. Hal tersebut dilihat dari pengaruh dari surat kabar *Merdeka* yang begitu besar bahwa sejak 20 Oktober 1954 *Harian Merdeka*,

*ditjetak, didjual dan disebarakan sebanjak 20.000 (tiga puluh ribu lembar) sehari. Dan djumlah ini meningkat terus. Kepertjajaan pematja dan pemasang adpertensi menjebakkan kemandjuaan harian ini. Baik didalam negeri, maupun diluar negeri nama s.k. Saudara telah lama terkenal sebagai s.k. berpengaruh.*²¹

Salah satu agen dari surat kabar *Merdeka* yang berada di luar kota Jakarta adalah di Jl. Tenghুরুk No. 42-43 Postbox 190, telp. 797.²² Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti peran dari surat kabar *Merdeka* sebagai surat kabar yang besar dalam Konferensi Asia-Afrika di Bandung yang dilaksanakan pada tahun 1955.

Banyak penelitian dilakukan dalam konteks Konferensi Asia-Afrika, baik itu dari segi hukum, peran negara, kontribusi dari konferensi itu sendiri, dan lain-lain. Akan tetapi, secara khusus belum ada penelitian yang memadai mengenai peran surat kabar dalam menggambarkan dan membentuk narasi seputar konferensi tersebut. Surat kabar pada masa itu memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan informasi dan membentuk opini publik. Meskipun begitu belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi kontribusi surat kabar dalam memahami dinamika dan implikasi Konferensi Asia-Afrika. Surat kabar dapat dianggap sebagai "penafsir" peristiwa sejarah guna membantu membentuk persepsi publik dan memberikan pandangan unik terhadap bagaimana negara-negara Asia dan Afrika dirumuskan dalam arena internasional. Analisis terhadap berbagai judul, editorial, dan liputan khusus dapat membuka wawasan terhadap dinamika politik, ekonomi, dan sosial yang terjadi di balik layar Konferensi Asia-Afrika.²³

²¹ Surat kabar *Merdeka*, *Besarnja Surat Kabar Saudara dan Besarnja Pengaruhnja*, Edisi Rabu 12 Djanuari 1955 No. 2715 tahun ke-XI, hlm. 2.

²² Taufik Rahzen dan Muhidin M. Dahlan, ..., hlm. 534.

²³ Tribuana Said, ..., hlm. 6..

Penelitian berkaitan dengan peran surat kabar dalam Konferensi Asia-Afrika dapat membawa cahaya baru terhadap kontribusi media pada masa itu dengan memainkan peran penting dalam pembentukan opini dan narasi tertentu yang memengaruhi persepsi global terhadap Konferensi Asia-Afrika. Dengan lebih memahami peran surat kabar dalam konteks ini, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang kompleksitas dan signifikansi dari peristiwa sejarah ini dalam perkembangan hubungan internasional antara negara-negara Asia dan Afrika. Maka dari itu, menarik untuk diteliti bagaimana peran dari surat kabar *Merdeka* yang notabene sebagai pers nasionalis dalam menyokong perjuangan nasionalisme yang terbungkus dalam Konferensi Asia-Afrika.

B. Rumusan Masalah

Dalam membatasi substansi dalam skripsi ini penulis menuliskan pertanyaan sebagai rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana Sejarah Perhelatan Konferensi Asia-Afrika di Bandung Tahun 1955?
2. Bagaimana Peran Surat Kabar *Merdeka* dalam Perhelatan Konferensi Asia-Afrika di Bandung Tahun 1955?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Perhelatan Konferensi Asia-Afrika di Bandung Tahun 1955.
2. Untuk mengetahui Peran Surat Kabar *Merdeka* dalam Perhelatan Konferensi Asia-Afrika di Bandung Tahun 1955.

D. Kajian Pustaka

Seorang sejarawan tidak benar-benar berangkat dari kondisi tanpa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Pemahaman mengenai topik penelitian yang akan dibahas biasanya berasal dari generasi peneliti yang sudah membahas topik-topik dan masalah sebelumnya yang dapat menjadi sumber bacaan pokok dalam melakukan penelitian selanjutnya. Penulis mendapatkan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan. Penelitian tersebut menjadi pembanding,

penunjang fakta-fakta dalam menemukan ide-ide lain, dan tambahan informasi. Penelitian mengenai peran surat kabar dan sejarah Konferensi Asia-Afrika telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi berjudul *Peranan Surat Kabar Kedaulatan Rakyat di Yogyakarta Sebagai Sumber Sejarah Menegakkan Kedaulatan (1945-1949)* karya Istiarini yang merupakan seorang mahasiswi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Darma, Yogyakarta pada tahun 1996.

Persamaan dengan skripsi tersebut yaitu membahas mengenai peran dari sebuah surat kabar. Perbedaannya dilihat dari variabel penelitian yaitu peran dari surat kabar *Kedaulatan Rakyat* di Yogyakarta mengenai kondisi Yogyakarta pada masa proklamasi hingga pengakuan kedaulatan yang dilengkapi dengan pembahasan mengenai hubungan antara surat kabar dengan fungsi pers, perjuangan diplomasi, dan perjuangan bersenjata. Sedangkan skripsi penulis membahas mengenai peran surat kabar *Merdeka* dalam perhelatan Konferensi Asia-Afrika.

2. Skripsi berjudul *Fungsi Surat Kabar Gelora Rakjat di Bogor Sebagai Media Penguatan Spirit Nasionalisme Indonesia Pada Masa Revolusi 1945-1947* karya Mardika Ardiwinata yang merupakan seorang mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro pada tahun 2018.

Persamaan dengan skripsi tersebut yaitu membahas mengenai kontribusi dari sebuah surat kabar. Perbedaannya dilihat dari variabel penelitian yaitu perjuangan dari surat kabar *Gelora Rakjat* dalam pelbagai bidang seperti politik, ekonomi, dan kebudayaan. isu-isu berita yang disajikan guna menguatkan semangat nasionalisme masyarakat pada masa revolusi dan juga berakhirnya surat kabar *Gelora Rakjat*. Sedangkan skripsi penulis membahas mengenai peran surat kabar *Merdeka* dalam perhelatan Konferensi Asia-Afrika.

3. Skripsi berjudul *Peran Koran Suara Merdeka Terhadap Gerakan Mahasiswa di Semarang Tahun 1998* karya Azkiyatul Lutfiyah yang merupakan seorang mahasiswi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada tahun 2020.

Persamaan dengan skripsi tersebut yaitu membahas mengenai peran dari sebuah surat kabar. Perbedaannya dilihat dari variabel penelitian yaitu kondisi dari sosial, ekonomi, politik, dan pers di Semarang pada tahun 1998 sebagai gambaran awal mengenai keadaan pada saat terjadinya gerakan yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa di Semarang. Dijelaskan juga di skripsi tersebut isi berita dari surat kabar *Suara Merdeka* dalam memberitakan mengenai gerakan mahasiswa baik itu pada awal, tengah, dan akhir gerakan. Kemudian peran dari surat kabar *Suara Merdeka* dalam memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gerakan mahasiswa, memberikan motivasi kepada mahasiswa yang melakukan gerakan, dan memberikan bahan evaluasi terhadap gerakan yang terjadi melalui isi-isi dari beritanya. Sedangkan skripsi penulis membahas mengenai peran surat kabar *Merdeka* dalam perhelatan Konferensi Asia-Afrika.

4. Artikel berjudul *Pengaruh Konferensi Asia Afrika (KAA) Tahun 1955 Terhadap Kemerdekaan Negara-Negara di Benua Afrika* karya Yadi Kusmayadi dalam *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 8, No. 01, (2018).

Persamaan dengan artikel tersebut yaitu membahas mengenai proses berjalannya perhelatan Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada tahun 1955 beserta dengan hasil-hasil dalam Konferensi Asia-Afrika baik yang meliputi kerja sama di bidang Ekonomi, Kebudayaan, Hak Asasi Manusia, dan Persoalan Bangsa-Bangsa yang belum mendapatkan kemerdekaan. Perbedaannya dilihat dari variabel penelitian yaitu mengenai pengaruh dari Konferensi Asia-Afrika yang sangat berdampak positif pada beberapa perjuangan nasionalisme bangsa Afrika dalam meraih kemerdekaan. Sedangkan skripsi penulis membahas mengenai peran dari pemberitaan surat kabar terhadap Konferensi Asia-Afrika.

5. Artikel berjudul *Kontribusi Konferensi Asia-Afrika (KAA) Dalam Upaya Mewujudkan Perdamaian Dunia Menurut Hukum Internasional* karya Reinhard Halomoan Sagala dalam *Jurnal Gloria Yuris*, Vol. 5, No. 2 (2017).

Persamaan dengan artikel tersebut yaitu membahas mengenai perhelatan Konferensi Asia-Afrika sebagai wujud dari implementasi sistem politik luar negeri Indonesia yang menganut sistem politik bebas-aktif dan latarbelakang Konferensi Asia-Afrika yang disebabkan oleh beberapa kemungkinan seperti

dekatnya wilayah Asia-Afrika, persamaan nasib, meningkatnya kesadaran nasional yang lahir dari gagasan para golongan intelektual, fase runtuhnya kolonial barat setelah perang dunia I dan II, dan dampaknya dalam kaitannya dengan dekolonisasi yang menghapuskan penjajahan dan menciptakan perdamaian di seluruh dunia (khususnya wilayah Asia-Afrika). Perbedaannya dilihat dari variabel penelitian yaitu mengenai kontribusi konferensi terhadap perdamaian dunia. Sedangkan skripsi penulis membahas mengenai peran dari pemberitaan surat kabar terhadap Konferensi Asia-Afrika.

6. Artikel berjudul *Realisme Dalam Kepentingan Nasional Indonesia Melalui Forum Konferensi Asia Afrika (KAA) dan Gerakan Non Blok (GNB)* karya Agus Subayo, dkk. Dalam Jurnal Dinamika Global, Vol. 5, No. 1 (2020).

Persamaan dengan artikel tersebut yaitu membahas mengenai sejarah Konferensi Asia-Afrika yang menjadi wadah bagi terlaksananya Konferensi Gerakan Non Blok (GNB) yang terjadi setelah berakhirnya Perang Dunia II. Perbedaannya dilihat dari variabel penelitian yaitu mengenai posisi Indonesia dalam Konferensi Asia-Afrika dan juga keuntungan beserta dengan manfaat bagi Indonesia itu sendiri. Dalam intinya, jurnal ini menitikberatkan pembahasannya kepada upaya-upaya transformasi Gerakan Non-Blok dengan kerja sama-kerja sama yang disebut sebagai Kerja sama Selatan Selatan. Sedangkan skripsi penulis membahas mengenai peran dari pemberitaan surat kabar terhadap Konferensi Asia-Afrika.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan teknik deskriptif-analitis. Menurut Gilbert J. Garraghan dalam Dudung Abdurrahman²⁴ metode penelitian sejarah adalah sebuah aturan yang sistematis dalam menentukan sumber-sumber sejarah secara efektif, menyeleksi sumber secara kritis, memberikan perspektif dari sumber-sumber yang telah

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999). hlm. 43; Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, dan Contoh Aplikasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 74; Nina Herlina, *Metode Sejarah edisi revisi*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 3; Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 29.

ditemukan. Metode sejarah bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai 5W+1H yaitu *what* atau peristiwa apa yang terjadi? *when* atau kapan peristiwa tersebut terjadi? *where* atau dimana peristiwa tersebut terjadi? *who* atau siapa tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut? *why* atau mengapa peristiwa tersebut terjadi? dan *how* atau bagaimana proses terjadinya peristiwa tersebut?.²⁵ Dapat diambil kesimpulan bahwa metode penelitian sejarah merupakan sebuah cara yang sistematis dalam meneliti peristiwa yang terjadi di masa lampau²⁶ melalui langkah-langkah ilmiah dan objektif guna menyajikan gambaran, menjelaskan, dan memahami peristiwa sejarah yang utuh. Metode penelitian sejarah mempunyai empat langkah sistematis yaitu; *heuristik* atau pengumpulan sumber sebagai jejak²⁷ masa lampau; *kritik* atau seleksi terhadap autentisitas dan kredibilitas sumber; *interpretasi* atau *auffassung* yang berarti makna atau pendapat yang disusun berdasarkan pada sumber-sumber yang telah diseleksi; dan historiografi atau *darstellung* yaitu penyusunan fakta-fakta sejarah yang sistematis sehingga menjadi kajian sejarah yang lengkap.²⁸ Sedangkan menurut Kuntowijoyo pemilihan topik termasuk ke dalam metode penelitian sejarah.²⁹

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Jerman yaitu *heuriskein* yang berarti memperoleh atau mendapatkan. Menurut Notosusanto dalam Sulasman mengatakan bahwa arti kata *heuriskein* bukan hanya menemukan atau *to find*, tetapi terlebih dahulu mencari.³⁰ Heuristik merupakan sebuah tahapan untuk mencari, menjajaki, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang memiliki keterkaitan dengan tema

²⁵ Sulasman, ..., hlm. 75.

²⁶ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, (Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018), hlm. 90.

²⁷ Istilah jejak atau tanda bukti ini diperkenalkan oleh Langlois dan Seignobos yang merupakan pemikir asal Perancis.

²⁸ Dudung Abdurrahman, ..., hlm. 44; Sulasman, ..., hlm. 75; Nina Herlina, ..., hlm. 3.

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 69.

³⁰ Sulasman, ..., hlm. 93.

penelitian.³¹ Tahapan ini berisi pencarian untuk mendapatkan sumber, baik itu sumber tertulis maupun benda, penulis melakukan penelusuran-penelusuran ke berbagai tempat yang kiranya menyimpan atau terdapat adanya sumber-sumber yang dibutuhkan, baik itu secara langsung maupun melalui media online. Penelusuran-penelusuran secara offline penulis lakukan dengan mengunjungi secara langsung ke Perpustakaan Nasional Salemba, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat, Museum Konferensi Asia-Afrika, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan Batoe Api di Jatinangor, dan beberapa koleksi literatur milik pribadi. Sedangkan secara online penulis melakukan penelusuran ke pelbagai media online yang berkaitan dengan tema penelitian seperti website Museum Konferensi Asia-Afrika, Arsip Nasional Republik Indonesia, aplikasi Ipusnas, dan lain-lain.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber utama yang belum pernah diolah oleh seseorang. Sumber primer biasanya diterima dari orang pertama atau pelaku sejarah yang melihat peristiwa sejarah dengan mata kepala sendiri (*eye-witness* atau *ear-witness*) atau alat mekanis lainnya seperti kamera, mesin ketik, alat tulis kertas, dan lain-lain. Sumber primer juga dikategorikan sebagai sumber yang sezaman dengan terjadinya peristiwa.³²

1) Sumber Tertulis

Sumber tertulis merupakan data verbal yang berbentuk tulisan. Sedangkan menurut Sulasman, sumber tertulis merupakan semua laporan tertulis yang memuat keterangan mengenai fakta-fakta sejarah secara jelas.³³ Sumber primer tertulis yang penulis dapatkan adalah:

³¹ Dudung Abdurrahman, ..., hlm. 55; Sulasman, ..., hlm. 95.

³² Sulasman, ..., hlm. 96; Nina Herlina, ..., hlm 21.

³³ Sulasman, ..., hlm. 95.

- a) Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-Tonggak di Perjalananku*, (Bandung: PT. Kinta, 1974)
 - b) The Departemnet of Foreign Affair, *Conference of The Prime Ministers of The Five Colombo Countries*, (Jakarta: Departemen of Foreign Affairs, 1954)
 - c) Kementerian Luar Negeri, *Lahirkanlah Asia Baru dan Afrika Baru*, (Jakarta: Departemen Luar Negeri, 1955)
 - d) Roeslan Abdulgani, *The Bandung Connection*, (Bandung: Museum Konferensi Asia-Afrika, 2011)
 - e) Surat Kabar *Merdeka* Edisi Januari-April 1955.
- 2) Sumber Arsip
- a) Arsip Kabinet Presiden 1950-1959 No. Inventaris 521.
 - b) Arsip Kabinet Perdana Menteri 1950-1959 No. Inventaris 550.
 - c) Arsip Mohammad Yamin No. Inventaris 103 dan 645.
 - d) Arsip Leonardus Nicodemus Palar 1928-1981 No. Inventaris 123.
 - e) Arsip Dr. H. Roeslan Abdoelgani 1950-1976 No. Inventaris 1806.
- 3) Sumber Foto/Benda

Dengan adanya sumber foto/benda, dapat diketahui bagaimana alat-alat, kendaraan, suasana sidang, dan lain-lain.³⁴ Sumber foto atau benda yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

- a) Foto Suasana Sidang KAA.
 - b) Foto Suasana Umum di dalam Gedung Merdeka.
 - c) Foto Pasukan Keamanan.
 - d) Foto Kegiatan Pers pada Sidang Penutupan.
 - e) Foto Bandung dalam Persiapan.
 - f) Foto Suasana Sidang Pleno.
 - g) Foto Bandung Walk.
- b. Sumber Sekunder

³⁴ Dudung Abdurrahman, ..., hlm. 31.

Sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari tangan kedua, orang yang bukan pelaku atau saksi sejarah yang melihat peristiwa sejarah bukan dengan mata kepala sendiri.³⁵ Sumber sekunder merupakan sumber yang telah diolah terlebih dahulu.³⁶ Sumber sekunder yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

1) Sumber Tertulis

- a) Akhmad Effendi, *Perkembangan Pers di Indonesia*, (Semarang: Alprin, 2010)
- b) Ilona Vicenovie Oisina Situmeang, *Media Konvensional dan Media Online*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020)
- c) Wildan Sena Utama, *Konferensi Asia-Afrika 1955*, (Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri, 2017)
- d) Panitia Penulis Sejarah Diplomasi Republik Indonesia, *Sejarah Konferensi Asia-Afrika*, (Bandung: Museum Konferensi Asia-Afrika, 2005)
- e) Departemen Penerangan RI, *Sekitar Konperensi Asia Afrika 1955: Himpunan Muatan Media Cetak*, (Jakarta: Pusat Dokumentasi dan Perpustakaan, 1980)
- f) Lothrop Stoddard, *Pasang Naik Kulit Berwarna*, (Bandung: Museum Asia-Afrika, 2013)
- g) Panitia Nasional Peringatan Tiga Puluh Tahun Konferensi Asia Afrika, *The Asian-African Conference: Views and News*, (Jakarta: Anonim, 1985)

2. Kritik

Tahap selanjutnya adalah kritik atau verifikasi guna memperoleh keabsahan sumber sehingga diperoleh fakta sejarah.³⁷ Proses kritik dapat dilakukan melalui 2 tahap, yaitu kritik ekstern untuk mengetahui keaslian atau autentisitas sumber dan

³⁵ Sulasman, ..., hlm. 96.

³⁶ Nina Herlina, ..., hlm. 26.

³⁷ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 223-224.

kritik intern untuk mengetahui keaslian atau kredibilitas sumber. Sasaran dari kritik ekstern adalah aspek “luar” atau “fisik”. Sedangkan sasaran dari kritik intern adalah aspek “dalam” atau “isi” dari sumber.³⁸

a. Kritik Ekstern

1) Sumber Tertulis

- a) Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-Tonggak di Perjalananku*, (Bandung: PT. Kinta, 1974). Buku ini ditulis oleh Ali Sastroamidjojo yang pada waktu perhelatan Konferensi Asia-Afrika menjabat sebagai Perdana Menteri Indonesia. Diterbitkan pada tahun 1974 oleh penerbit PT. Kinta dengan jumlah halaman 604 dalam bahasa Indonesia. Buku ini didapatkan dalam bentuk online dari website resmi Museum Konferensi Asia-Afrika yaitu di <https://museumkaa.iheritage.id/public/collection/detail/28>. Cover dari buku ini masih cukup baik dan terlihat dengan sangat jelas. Kertas dari buku ini berwarna coklat karena terbelang buku yang cukup lama dengan tinta berwarna hitam dan dapat terbaca dengan jelas karena halaman demi halamannya tertata dengan rapi. Buku ini masih asli dan tidak terdapat perubahan di dalamnya.
- b) The Departemnet of Foreign Affair, *Conference of The Prime Ministers of The Five Colombo Countries*, (Jakarta: Departemen of Foreign Affairs, 1954). Buku ini ditulis oleh Departemen Luar Negeri Indonesia. Diterbitkan sezaman dengan perhelatan Konferensi Asia-Afrika pada tahun 1954 oleh Departemen Luar Negeri Indonesia dengan jumlah halaman 75 dalam bahasa Inggris. Buku ini didapatkan dalam bentuk online dari website resmi Museum Konferensi Asia-Afrika yaitu di <https://museumkaa.iheritage.id/public/collection/detail/28>. Cover dari buku ini masih cukup baik dan terlihat dengan sangat jelas. Kertas dari

³⁸ Dudung Abdurrahman, ..., hlm. 58-61; Sulasman, ..., hlm. 102; Kuntowijoyo, ..., hlm. 77-78.

buku ini berwarna coklat karena terbilang buku yang cukup lama dengan tinta berwarna hitam dan dapat terbaca dengan jelas karena halaman demi halamannya tertata dengan rapi. Buku ini masih asli dan tidak terdapat perubahan di dalamnya.

- c) Kementerian Luar Negeri, *Lahirkanlah Asia Baru dan Afrika Baru*, (Jakarta: Departemen Luar Negeri, 1955). Buku ini ditulis oleh Departemen Luar Negeri Indonesia. Diterbitkan sezaman dengan perhelatan Konferensi Asia-Afrika pada tahun 1955 dalam bahasa Indonesia dengan jumlah halaman 24. Buku ini didapatkan dalam bentuk online dari website resmi Museum Konferensi Asia-Afrika yaitu di <https://museumkaa.iheritage.id/public/collection/detail/28>. Cover dari buku ini masih cukup baik dan terlihat dengan sangat jelas. Kertas dari buku ini berwarna coklat karena terbilang buku yang cukup lama dengan tinta berwarna hitam dan dapat terbaca dengan jelas karena halaman demi halamannya tertata dengan rapi. Buku ini masih asli dan tidak terdapat perubahan di dalamnya.
- d) Roeslan Abdulgani, *The Bandung Connection*, (Bandung: Museum Konferensi Asia-Afrika, 2011). Buku ini ditulis oleh Roeslan Abdulgani yang pada waktu perhelatan Konferensi Asia-Afrika yang pada saat itu beliau menjabat sebagai Sekjen Departemen Luar Negeri Indonesia. Diterbitkan pada tahun 1980 oleh penerbit Museum Konferensi Asia-Afrika dengan jumlah halaman 240 dalam bahasa Indonesia. Buku ini didapatkan dari koleksi salah satu teman penulis. Cover dari buku ini masih cukup baik dan terlihat dengan sangat jelas. Kertas dari buku ini berwarna merah dan putih. Pada kertas berwarna putih karena terbilang buku yang diterbitkan mendatang atau cukup baru dengan tinta berwarna hitam dan dapat terbaca dengan jelas karena halaman demi halamannya tertata dengan rapi. Buku ini masih asli dan tidak terdapat perubahan di dalamnya.
- e) Surat Kabar *Merdeka* Edisi Januari-April 1955. Surat kabar ini didapatkan dengan mengunjungi langsung Perpustakaan Nasional

Republik Indonesia di Jakarta dengan kondisi sudah dilaminating. Beberapa koran terdapat robek kecil di bagian pinggirnya. Warna dari kertasnya adalah cokelat dengan tinta berwarna hitam yang masih sangat terbaca dengan jelas.

2) Sumber Arsip

- a) Arsip Kabinet Presiden 1950-1959 No. Inventaris 521 tersebut didapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia dalam bentuk file. Masih dapat terlihat dengan jelas. Menggunakan mesin tik zaman dulu. Kertas yang digunakan berwarna cokelat.
- b) Arsip Kabinet Perdana Menteri 1950-1959 No. Inventaris 550 tersebut didapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia dalam bentuk file. Masih dapat terlihat dengan jelas. Menggunakan mesin tik zaman dulu. Kertas yang digunakan berwarna cokelat.
- c) Arsip Mohammad Yamin No. Inventaris 103 dan 645 tersebut didapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia dalam bentuk file. Masih dapat terlihat dengan jelas. Menggunakan mesin tik zaman dulu. Kertas yang digunakan berwarna cokelat.
- d) Arsip Leonardus Nicodemus Palar 1928-1981 No. Inventaris 123 tersebut didapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia dalam bentuk file. Masih dapat terlihat dengan jelas. Menggunakan mesin tik zaman dulu. Kertas yang digunakan berwarna cokelat.
- e) Arsip Dr. H. Roeslan Abdoelgani 1950-1976 No. Inventaris 1806 tersebut didapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia dalam bentuk file. Masih dapat terlihat dengan jelas. Menggunakan mesin tik zaman dulu. Kertas yang digunakan berwarna cokelat.

3) Sumber Foto/Benda

- a) Foto Suasana Sidang tersebut berwarna hitam putih yang diambil pada tahun 1955. No. Referensi ID 3200 KANWIL DEPPEN-SF 1-S3-F1-102. Didapatkan dari website SIKN Jawa Barat dalam <https://sikn.jabarprov.go.id/index.php/suasana-sidang-kaa-di-gedung-merdeka-nampak-salah-seorang-delegasi-sedang-berpidato..>

- b) Foto Suasana Umum di dalam Gedung Merdeka tersebut berwarna hitam putih yang diambil pada tahun 1955. No. Referensi ID 3200 KANWIL DEPPEN-SF 1-S3-F1-103. Didapatkan dari website SIKN JawaBaratdalam <https://sikn.jabarprov.go.id/index.php/pemandangan-umum-di-dalam-gedung-merdeka-dalam-penyelenggaraan-kaa-nampak-pimpinan-sidang-di-altar-dan-peserta-konferensi>.
- c) Foto Pasukan Keamanan tersebut berwarna hitam putih. No. Inventaris 05.04.1011. Didapatkan dari Museum Konferensi Asia-Afrika.
- d) Foto Kegiatan Pers pada Sidang Penutupan tersebut berwarna hitam putih. No. Inventaris 05.04.0543. Didapatkan dari Museum Konferensi Asia-Afrika.
- e) Foto Bandung dalam Persiapan tersebut berwarna hitam putih. No. Inventaris 05.04.0031 dan 05.05.0013. Didapatkan dari Museum Konferensi Asia-Afrika..
- f) Foto Suasana Sidang Pleno tersebut berwarna hitam putih. No. Inventaris 05.04.0097. Didapatkan dari Museum Konferensi Asia-Afrika.
- g) Foto Bandung Walk tersebut berwarna hitam putih. No. Inventaris 05.04.0037. Didapatkan dari Museum Konferensi Asia-Afrika.
- b. Kritik Intern
- 1) Sumber Tertulis
- a) Ali Sastromaidjojo, *Tonggak-Tonggak di Perjalananku*, (Bandung: PT. Kinta, 1974). Buku ini dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan. Dalam buku ini memuat pembahasan mengenai Konferensi Asia-Afrika sehingga dapat dijadikan sebagai sumber primer.
- b) The Departemnet of Foreign Affair, *Conference of The Prime Ministers of The Five Colombo Countries*, (Jakarta: Departement of Foreign Affairs, 1954). Buku ini dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan. Dalam buku ini memuat pembahasan mengenai Konferensi Asia-Afrika sehingga dapat dijadikan sebagai sumber primer.

- c) Kementerian Luar Negeri, *Lahirkanlah Asia Baru dan Afrika Baru*, (Jakarta: Departemen Luar Negeri, 1955). Buku ini dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan. Dalam buku ini memuat pembahasan mengenai Konferensi Asia-Afrika sehingga dapat dijadikan sebagai sumber primer.
- d) Roeslan Abdulgani, *The Bandung Connection*, (Bandung: Museum Konferensi Asia-Afrika, 2011). Buku ini dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan. Dalam buku ini memuat pembahasan mengenai Konferensi Asia-Afrika sehingga dapat dijadikan sebagai sumber primer.
- e) Surat Kabar *Merdeka* merupakan surat kabar yang masih menerbitkan berita pada waktu perhelatan Konferensi Asia-Afrika. Isi dari beritanya mengenai Konferensi Asia-Afrika sehingga dapat dijadikan sebagai sumber primer.
- 2) Sumber Arsip
- a) Arsip Kabinet Presiden 1950-1959 No. Inventaris 521 tersebut berisi mengenai dokumen Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia tentang susunan delegasi Indonesia dalam Konferensi Asia-Afrika yang terdiri dari penasihat, anggota, dan sekretariat tanggal 9 April 1955. Selain itu berisi juga mengenai Surat Keputusan Perdana Menteri tentang penunjukan bendaharawan untuk seluruh urusan Konferensi Asia-Afrika tanggal 1 Maret 1955.
- b) Arsip Kabinet Perdana Menteri 1950-1959 No. Inventaris 550 tersebut berisi mengenai laporan keuangan dalam persiapan keamanan Konferensi Asia-Afrika tanggal 2 Februari – 8 Juni 1955.
- c) Arsip Mohammad Yamin No. Inventaris 103 dan 645 tersebut berisi mengenai surat undangan rapat dari Sekretaris Perdana Menteri kepada anggota-anggota delegasi Republik Indonesia di Konferensi Asia-Afrika. Selain itu, berisi juga mengenai artikel tentang komunikasi bersama Bogor tahun 1954 dan Konferensi Asia-Afrika di Bandung tahun 1955.

- d) Arsip Leonardus Nicodemus Palar 1928-1981 No. Inventaris 123 tersebut berisi mengenai *Permanent Representative of Republic of Indonesia to United Nations* tanggal 18-24 April 1955 yang merupakan komunikasi akhir Konferensi Asia-Afrika. Selain itu, berisi juga mengenai laporan singkat pada sesi 1 Konferensi Lima Perdana Menteri di Bogor tanggal 28 Desember 1954.
- e) Arsip Dr. H. Roeslan Abdoelgani 1950-1976 No. Inventaris 1806 tersebut berisi mengenai pidato Presiden Sukarno pada pembukaan Konferensi Asia-Afrika tanggal 18 April 1955.

3) Sumber Foto/Benda

- a) Foto Suasana Sidang tersebut menampilkan beberapa orang yang tengah bersidang di Gedung Merdeka. Tampak dalam foto tersebut sedang berpidato.
- b) Foto Suasana Umum di dalam Gedung Merdeka tersebut menampilkan suasana sidang di Gedung Merdeka dengan beberapa orang di atas podium dan di kursi peserta.
- c) Foto Pasukan Keamanan tersebut menampilkan beberapa pasukan keamanan lengkap dengan seragam yang sedang berjajar di sekitar Gedung Merdeka.
- d) Kegiatan Pers pada Sidang Penutupan tersebut menampilkan beberapa wartawan sedang berada di Gedung Merdeka.
- e) Foto Bandung dalam Persiapan tersebut menampilkan dua orang yang sedang melukis pada sebuah spanduk dan dua orang sedang memasang lampu jalan.
- f) Foto Suasana Sidang Pleno tersebut menampilkan beberapa peserta sidang yang berada di dalam Gedung Merdeka.
- g) Foto Bandung Walk tersebut menampilkan beberapa delegasi yang sedang berjalan di depan Hotel Savoy Homman.
- h) Surat kabar *Merdeka* Edisi Januari-April 1955. Terbit sezaman dan memuat berita mengenai Konferensi Asia-Afrika

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan sebuah upaya dalam menafsirkan fakta sejarah yang telah didapatkan. Interpretasi dilakukan dengan melalui dua tahap, yaitu analisis yang berarti menguraikan fakta dan sintesis yang berarti menyatukan fakta.³⁹ Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Teori yang digunakan dalam membahas mengenai peran surat kabar adalah Teori Agenda Setting atau Teori Penyusunan Agenda. Teori ini dirintis sejak tahun 1968 ketika berlangsungnya penelitian tentang kampanye di Amerika Serikat. Hasil dari penelitian ini yang kemudian oleh Maxwell McComb dan Donald L. Shaw dijadikan sebagai fenomena utama dalam melahirkan teori ini pada tahun 1972.⁴⁰ Maxwell McComb dan Donald L. Shaw berpandangan bahwa media massa mampu dalam menyalurkan hal yang menonjol yang memuat sebuah berita dari *news agenda* ke *public agenda*. Teori *agenda setting* yang dilakukan oleh media mencakup segala hal yang dibahas, dipikirkan, dan dikhawatirkan oleh publik sangat kuat dibentuk dan diarahkan oleh konten dari media massa. Maka media massa memiliki kemampuan untuk menyeleksi, mengangkat, dan menekankan pada isu-isu tertentu yang dianggap penting oleh publik. Penyusunan agenda dapat dilakukan melalui dua tahap yaitu, menentukan isu-isu umum yang dianggap penting dan menentukan bagian atau aspek dari isu-isu yang dianggap penting. Melalui teori *agenda setting* tersebut praktisi surat kabar *Merdeka* dapat mengendalikan agenda media dengan menyediakan berita untuk dikonsumsi oleh khalayak ramai dengan cara mengidentifikasi isu yang dianggap informasi penting oleh editor dan redaktor, kemudian menempatkan informasi tersebut dalam halaman demi halaman di setiap terbitannya.

Pendekatan yang digunakan adalah model *Framing* yang diperkenalkan oleh Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki yang mengatakan bahwa teks berita tidak memuat pesan yang bersifat objektif dan merupakan seperangkat kode yang membutuhkan interpretasi makna sehingga tidak dimaknai sebagai sesuatu yang

³⁹ Kuntowijoyo, ..., hlm. 78-79.

⁴⁰ Lubis dalam Elfi Yanti Ritonga, "Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi", *Jurnal Simbolika*, (2018), Vol. 4, No. 1. hlm. 34.

dapat diidentifikasi dengan ukuran objektif, sebaliknya adalah hasil proses konstruksi dan penafsiran khalayak. Suatu berita dilihat sebagai teks yang diebentuk melalui struktur dan formasi tertentu yang melibatkan proses produksi dan konsumsi dari suatu teks. Validitas dari teks berita dilihat dari bagaimana teks menyimpan kode-kode yang dapat ditafsirkan tergantung pada cara seseorang menfasirkannya. Model *Framing* adalah sebuah strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak dengan pertimbangan nilai sosial sehingga masyarakat dapat ikut menafsirkan. Perangkat model *Framing* tersusun atas 4 sktruktur yaitu Sintaksis yang berhubungan dengan cara wartawan menyusun berita yang dikategorikan ke dalam unsur semantik yang meliputi (*headline, lead, latar, kutipan, pernyataan, dan penutup*), Skrip yang berhubungan dengan cara wartawan mengemas sebuah peristiwa yang disusun menjadi berita, Tematik yang berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk sebuah teks, dan Retoris yang berhubungan dengan cara wartawan menekankan makna tertentu ke dalam sebuah berita melalui kata, idiom, grafik, atau gambar. Struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan kecenderungan wartawan dalam memberitakan suatu peristiwa sebagai *framing* media.⁴¹

Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada tahun 1955 dilaksanakan setelah berhentinya perang dunia ke-2 dan dimulai dengan perang ideologi atau perang dingin antara Amerika dengan ideologi politik kapitalis dan Uni Soviet dengan ideologi politik komunis. Namun demikian, menurut Menteri Luar Negeri Sunario bahwa Konferensi Asia-Afrika tidak untuk menciptakan suatu blok baru:

tidak anti Barat, karena pada dasarnya, apa jang ditentang oleh negara-negara Asia-Afrika itu akan dapat membantu terlaksananya usaha-usaha untuk mengurangi ketegangan dunia, menudju kearah perdamaian, karena pada dasarnya apa jang ditentang oleh negara-negara Asia-Afrika itu hanyalah sistim-sistim kolonialisme Barat, sedang dilalin-lain lapangan seperti ekonomi, kebudajaan dan ain-lainnja masih tetap ada harapan untuk

⁴¹ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2002), hlm. 290-294.

*dapat dilaksanakan kerdjasama jang baik berdasarkan persamaan hak dari kemerdekaan nasional masing-masing.*⁴²

Momentum tersebut mengawali dinamika politik internasional sebagai babak baru sebagai sebuah jalan keluar bagi permasalahan yang selama ini dihadapi oleh negara-negara di Asia-Afrika terutama yang belum merdeka. Sebanyak 29 negara yang berasal dari wilayah Asia-Afrika hadir di Bandung berusaha untuk meraih kemerdekaan dengan bertukar gagasan.⁴³ Di sisi lain, sebuah ketentuan berlaku bahwa ketika suatu bangsa telah berdiri sebagai negara yang merdeka maka akan sulit untuk diintervensi pendirian politiknya. Sehingga konferensi Asia-Afrika dipersiapkan secara matang mulai dari awal hingga akhir yang menjadi momok menakutkan bagi para negara penjajah.

Sebelum pelaksanaan konferensi surat kabar *Merdeka* menggalang dukungan demi kelancaran konferensi sebagaimana yang tertera dalam Edisi Selasa 4 Djanuari 1955 No. 2708 bahwa:

*Usaha-usaha untuk lebih menjempurnakan kemerdekaan jang telah dimilikinja akan dapat dijalankan dengan sempurna didalam suasana perdamaian, jang mengandung unsur2 rasa persahabatan dan kerdjasama jang baik. Dan bagi rakjat Indonesia ialah supaja sadar akan arti daripada usaha2 jang sedang didjalankan oleh Pemerintah sekarang, jaitu untuk lebih memperkokoh persatuan, jang akan merupakan backing bagi Pemerintah untuk menjelesaikan tugas jang terletak diatas bahunja untuk pelaksanaan konperensi Asia-Afrika. Langkah pertama telah dapat dihadapi oleh Indonesia dengan hasil jang memuaskan akan tetapi tugas kedua jang dihadapinja pada bulan April akan lebih berat lagi. Untuk hal itu perlulah kesadaran dan pengertian jang maju dari pihak rakjat Indonesia, sebab dalam soal usaha jang akan berlangsung itu Indonesia sesungguhnya menghadapi udjian jang berat. Udjian jang berat itu akan dapat diselesaikan dengan baik, apabila rakjat Indonesia menjokong usaha-usaha Pemerintah setjara kompak sebagai diwaktu-waktu jang lampau.*⁴⁴

Pada proses pelaksanaan konferensi surat kabar *Merdeka* menyajikan pidato Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo yang membahas mengenai konspesi Asia-

⁴² Surat Kabar Merdeka, *Konp. A-A utk. kurangi ketegangan*, Edisi Senin 18 April 1955 No. 2793 tahun ke-XI, hlm. 1.

⁴³ Roeslan Abdulgani, ..., hlm. 47.

⁴⁴ Surat Kabar Merdeka, *Kesadaran rakjat*, Edisi Selasa 4 Djanuari 1955 No. 2708 Tahun ke-XI, hlm. 2.

Afrika tentang perdamaian yang sebenarnya diperlukan sebagaimana dalam Edisi Selasa 19 April 1955 No. 2794 bahwa:

Kita tidak menghendaki dikuasai oleh kekuatan sendjata atau ideologi dari pendjuru manapun diadakan. Jang kita kehendaki adalah perdamaian jang sebenarnja. Dulu telah pernah saja katakan bahwa perdamaian jang sebenarnja adalah harga jang absolut dan oleh karena mendjadi satu keharusan. Kita mengerti betul dari peladjaran sedjarah bahwa politik kekuasaan jang menimbulkan perseimbangan kekuasaan jang pelik, tidak dapat mendjamin perdamaian tetapi akan mengakibatkan peperangan. Oleh karena itu konsepsi Asia dan Afrika tentang perdamaian mendjadi satu2nja konsepsi jang harus dipikirkan sebagai djawaban jang realistis dan logis atas perdamaian dengan tjara bagaimana dapat ditjapai perdamaian jang sebenarnja. Kita harus memulai dengan diri kita sendiri dengan memadjukan good will dan kerdja sama diantara bangsa2 Asia dan Afrika, mengadakan dan merapatkan perhubungan diantara mereka.⁴⁵

Setelah pelaksanaan konferensi surat kabar *Merdeka* menyoroiti keberhasilan konferensi dengan memberikan informasi kesan dan pesan dari berbagai tokoh sebagai jawaban terhadap siapapun yang tidak suka terhadap konferensi bahwa konferensi dapat berjalan dengan baik sebagai bukti. Sebagaimana kesan dari Rajagopalachari yang menyebutkan bahwa:

Konperensi Asia-Afrika di Bandung itu telah memperlihatkan bahwa ngara2 Asia-Afrika mempunyai kekuatan jang ditakuti oleh Barat. Sikap Chou En Lai di Bandung itu telah 'memalukan' Amerika Serikat dan 'negara2 jang ttjuriga lainnja'.⁴⁶

Konferensi Asia-Afrika memberikan hasil rumusan baik dalam “Dasasila Bandung” yaitu menghormati hak-hak dasar manusia dan tujuan-tujuan serta asas-asas yang termuat di dalam piagam PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), menghormati kedaulatan dan integritas teritorial semua bangsa, mengakui persamaan semua suku bangsa dan persamaan semua bangsa, besar maupun kecil, tidak melakukan intervensi atau campur tangan dalam soal-soal dalam negeri negara lain, menghormati hak-hak setiap bangsa untuk mempertahankan diri secara sendirian ataupun kolektif yang sesuai dengan Piagam PBB, tidak menggunakan

⁴⁵ Surat Kabar *Merdeka*, P.M. Ali Andjurkan bangsa² hidup dalam toleransi, Edisi Selasa 19 April 1955 No. 2794 Tahun ke-XI, hlm. 1-2.

⁴⁶ Surat kabar *Merdeka*, *Arti Konperensi A-A*, Edisi Sabtu 30 April 1955 No. 2794 Tahun ke-XI, hlm. 2.

peraturan-peraturan dari pertahanan kolektif untuk bertindak bagi kepentingan khusus dari salah satu negara besar dan tidak melakukannya terhadap negara lain, tidak melakukan tindakan-tindakan ataupun ancaman agresi maupun penggunaan kekerasan terhadap integritas wilayah maupun kemerdekaan politik suatu negara, Menyelesaikan segala perselisihan internasional dengan jalan damai, seperti perundingan, persetujuan, arbitrase (penyelesaian masalah hukum), ataupun cara damai lainnya, menurut pilihan pihak-pihak yang bersangkutan sesuai dengan Piagam PBB, memajukan kepentingan bersama dan kerjasama, menghormati hukum dan kewajiban-kewajiban internasional.⁴⁷ Selain itu juga solidaritas negara-negara yang tidak pro-Barat maupun Timur sebagai modal awal mereka untuk mendirikan non-blok. Gerakan tersebut menjadi kunci utama dalam mengimbangi geopolitik internasional pada masa Perang Dingin antara Blok Amerika Serikat dengan ideologi Kapitalis dan Uni Soviet dengan ideologi Komunis

4. Historiografi

Historiografi merupakan penulisan atau penyusunan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan guna memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejarah dari awal sampai akhir. Historiografi juga disebut sebagai jawaban yang konstruktif terhadap pertanyaan yang telah dirumuskan mengenai peristiwa masa lampau.⁴⁸ Setelah fakta sejarah diperoleh dengan berbagai seleksi baik itu kritik maupun interpretasi, maka langkah selanjutnya adalah menuliskan atau menuangkan fakta tersebut dengan bentuk susunan tulisan utuh dengan format sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Metode Penelitian.

⁴⁷ [10 Isi Dasasila Bandung Lengkap \(sumbersejarah1.blogspot.com\)](http://10IsiDasasilaBandungLengkap.blogspot.com). Diakses pada 30 Agustus 2024.

⁴⁸ Nina Herlina, ..., hlm. 4.

Bab II Gambaran Umum Konferensi Asia-Afrika yang berisi mengenai Sejarah Perhelatan Konferensi Asia-Afrika, Tokoh-Tokoh Konferensi Asia-Afrika, dan Politik Pemerintahan.

Bab III Peran Surat Kabar *Merdeka* dalam Perhelatan Konferensi Asia-Afrika yang berisi mengenai Profil dan Sejarah Surat Kabar *Merdeka*, Peran Pemberitaan Surat Kabar Merdeka yang meliputi Pandangan Dalam Negeri Terhadap Konferensi Asia-Afrika, Pandangan Luar Negeri Terhadap Konferensi, dan Narasi Dukungan Surat Kabar Merdeka Terhadap Konferensi Asia-Afrika.

BAB IV Penutup berisi Kesimpulan yang meliputi jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian dan Saran yang meliputi harapan adanya kritik yang membangun sebagai upaya pengembangan topik penelitian.

